

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan kajian komunikasi dan akulturasi budaya dalam konteks agama dan masyarakat adat. Berdasarkan hasil penelitian, akan disimpulkan bagaimana model akulturasi budaya kelompok agama minoritas dalam menghadapi stigma sosial. Simpulan dalam penelitian ini akan ditulis berdasarkan pada dimensi-dimensi nilai basis dasar dari Michael Molloy (2010: 6-8), yang menyebutkan bahwa perbedaan antar agama dapat dipetakan berdasarkan dimensi sistem kepercayaan (*belief systems*), komunitas (*community*), mitos (*myths*), ritual (*ritual*), aturan etika (*ethic rules*), ekspresi material (*material expression*) dan dimensi kesucian (*sacredness*).

5.1.1 Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan nilai basis dasar agama yang paling fundamental, berisi mengenai sebuah nilai dan norma yang struktur dan disepakati oleh seluruh anggota kelompok. Perbedaan sistem kepercayaan Syi'ah dan Sunni bila ditelaah melalui elemen sistem kepercayaan oleh Usó-Doménech dan Nescolarde-Selva (2016: 3-5) terletak pada perbedaan kepercayaan substantif (*substantive beliefs*), nilai (*value*) dan bahasa (*language*).

Perbedaan pada elemen kepercayaan substantif terletak pada perbedaan keyakinan Islam Syi'ah yang meyakini adanya imamah atau keimaman, sementara di dalam Islam Sunni tidak terdapat iman kepada imamah. Pengalaman Stigma yang terjadi karena perbedaan kepercayaan substantif di antaranya warga Kabuyutan Gegerkalong dianggap 'sesat' karena disangka menyembah Imam Ali. Lalu terjadi diskriminasi di luar Kabuyutan Gegerkalong terkait pembubaran kegiatan ritual keagamaan.

Dalam menghadapi pengalaman stigma pada dimensi sistem kepercayaan, warga Kabuyutan Gegerkalong menggunakan berbagai

macam strategi di antaranya refleksi (*mirroring*), menekankan persamaan (*emphasizing commonalities*), meningkatkan visibilitas (*increasing visibility*), mendidik pihak lain (*educating others*).

5.1.2 Hubungan antar Komunitas

Dimensi selanjutnya adalah komunitas. Pada dimensi ini, akan lebih menelaah pola hubungan yang ada antar komunitas dan konflik yang terjadi antar komunitas serta bagaimana strategi untuk menangani konflik tersebut. Molloy (2009: 6) mendefinisikan komunitas sebagai sebuah kelompok yang berbagi sistem kepercayaan dan dipraktikkan bersama. Berdasarkan definisi komunitas oleh Molloy tersebut, maka akan dijabarkan hubungan antar komunitas Syi'ah dan Sunni yang bersinggungan dengan Kabuyutan Gegerkalong.

Kabuyutan Gegerkalong sangat menjaga hubungan antar sesama umat muslim dengan mengundang ke acara Kabuyutan Gegerkalong maupun berdialog bersama. Tidak terjadi konflik yang muncul ke permukaan antara Kabuyutan dan agama Islam yang lain, konflik teredam pada masing-masing kelompok saja dengan memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan Kabuyutan Gegerkalong.

Hubungan antar Syi'ah dan Sunni yang dialami oleh keempat informan utama tidak hanya antar Kabuyutan dan umat Islam mazhab lain, tetapi juga dengan komunitas Syi'ah yang mereka terlibat di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi penelitian, keempat informan utama merupakan Jemaah Majelis Habib Alwi yang merupakan majelis Islam Syi'ah di Bandung. Selain mengikuti kegiatan keagamaan di Majelis Habib Alwi, DS dan FS pun beberapa kali mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Al-Husainiyah yang berlokasi di daerah Gegerkalong. DS menceritakan bahwa konflik antara Sunni-Syi'ah tidak pernah muncul ke permukaan apabila di dalam ranah Kabuyutan, namun di luar ranah Kabuyutan, konflik antara Sunni-Syi'ah sangat kental.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Kabuyutan selalu mengundang seluruh umat beragama untuk turut berpartisipasi dalam kegiatannya, tidak terkecuali umat beragama di luar Islam. Kabuyutan

menjalin hubungan baik dengan agama Hindu, Buddha juga Kristen (Katholik dan Protestan). Tidak hanya mengakui keberadaan umat beragama lain, namun juga Kabuyutan turut berpartisipasi dalam menjalin hubungan lintas agama dan menjaga kerukunan antar umat. Umat agama lain selalu hadir apabila Kabuyutan melaksanakan ritual yang monumental atau ritual yang dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu setiap tahunnya. Seperti acara Kawin Cai, Ruwatan Bumi, Seren Taun, Asyuro, Hajat Safar dan Bagea Mulud. Kabuyutan tidak semata-mata hanya melakukan komunikasi satu arah dengan mengundang umat agama lain untuk hadir pada setiap kegiatan tanpa berpartisipasi dalam kegiatan agama lain.

Dalam menghadapi pengalaman stigma pada dimensi sistem komunitas, warga Kabuyutan Gegerkalong menggunakan berbagai macam strategi di antaranya mengkomunikasikan diri sendiri (*communicating self*), mendidik pihak lain (*educating others*), mengkomunikasikan diri sendiri (*communicating self*), meningkatkan visibilitas (*increasing visibility*), menekankan persamaan (*emphasizing commonalities*).

5.1.3 Mitos antar Agama

Setiap agama memiliki kepercayaan dan pandangan tersendiri mengenai kisah dan sejarah yang ada di agama mereka. Sebagian ada yang meyakini dan sebagian lagi ada yang meragukan kisah tersebut karena seringkali tidak bisa dijelaskan secara logis. Molloy (2009: 8), mendefinisikan kisah-kisah tersebut sebagai mitos. Menurut Molloy (2009: 8) mitos adalah kisah-kisah yang mengekspresikan kepercayaan agama suatu kelompok yang diceritakan kembali melalui berbagai macam media dan diperingati dengan penampilan atau ritual tertentu. Mitos tidak dapat dipertanyakan kebenarannya, karena mitos merupakan pusat dari agama yang merupakan kepercayaan substantif atau inti. Pada pembahasan mengenai dimensi mitos, perbedaan antar agama terkait mitos akan dipaparkan berdasarkan pandangan terhadap mitos serta kisah dan peringatannya yang ada di masing-masing agama.

Secara garis besar kelompok berdasarkan pandangan terhadap mitos dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok rasional dan

non-rasional. Di antara dua kelompok ini tidak ada yang benar atau salah, karena sejatinya mitos merupakan keyakinan dan hak masing-masing individu dalam menerimanya. Sebagian warga Kabuyutan yang merupakan Islam Syi'ah memandang mitos sebagai sesuatu yang nyata yang dapat dikaji secara historis dan dibuktikan dengan data empiris. Sedangkan NU berada di tengah-tengah dengan memandang mitos atau legenda yang terbagi dua, menjadi hal yang rasional dan di luar rasional.

Strategi yang digunakan oleh Kabuyutan Gegerkalong dalam pendekatan akulturasi budaya pada dimensi mitos bila dikaji berdasarkan strategi Orbe (2012: 295-296) adalah dengan cara mendidik pihak lain (*educating others*). Kabuyutan mengkomunikasikan pandangan yang berbeda terhadap mitos dengan menyampaikan penjelasan secara rasional dengan menggunakan metode tertentu, seperti *toponemik*.

5.1.4 Ritual Keagamaan

Pembahasan mengenai perbedaan pada ritual keagamaan akan ditelaah berdasarkan kategorisasi ritual keagamaan yang dikemukakan oleh Molloy (2009: 13-14). Pertama, orientasi sakral (*sacramental orientation*), yang merupakan tata cara pelaksanaan ritual keagamaan secara terstruktur atau dengan kata lain tradisi yang dilakukan. Kedua, orientasi kenabian (*prophetic orientation*), merupakan ritual yang berhubungan dengan kenabian atau berhubungan dengan sistem kepercayaan substantif. Ketiga, orientasi mistik (*mystical orientation*), merupakan tujuan ritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Pada dimensi ritual keagamaan, informan utama penelitian menggunakan beberapa macam strategi akulturasi dalam menghadapi stigma sosial yang terbentuk di masyarakat. Strategi yang digunakan dikaji berdasarkan dimensi strategi komunikasi ko-kultural yang dikemukakan oleh Orbe (2012: 295-296). Dalam prakteknya, informan utama menggunakan strategi seperti berkaca (*mirroring*), menekankan persamaan (*emphasizing commonalities*), jaringan intra-kelompok (*intragroup networking*), memanfaatkan penghubung (*utilizing liaisons*), meningkatkan visibilitas

(*increasing visibility*), mendidik pihak lain (*educating others*) dan menghilangkan stereotip (*dispelling stereotypes*).

5.1.5 Aturan Etika

Molloy (2009: 8) mendefinisikan aturan etika sebagai aturan tentang perilaku manusia. Aturan etika dikonstruksi berdasarkan pandangan supra-natural yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Pada intinya, aturan etika berisi mengenai hubungan manusia dengan sekitarnya, termasuk di dalamnya hubungan antar sesama manusia, alam dan Tuhan. Tetapi dalam implementasinya, setiap agama akan memiliki aturan etika yang berbeda sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini.

Pada dimensi aturan etika, meskipun masing-masing agama memiliki aturan etika yang berbeda tetapi tidak terjadi konflik yang sampai muncul kepermukaan terkait perbedaan pada dimensi aturan etika. AY mengatakan bahwa konflik pada aturan etika tidak muncul kepermukaan karena semua agama mengajarkan kebaikan terutama pada dimensi hubungan. Baik hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam.

Pada dimensi aturan etika, AY sebagai pupuhu Kabuyutan Gegerkalong menggunakan strategi yang didasarkan pada persamaan aturan yang ada pada masing-masing agama. Aspek yang paling banyak persamaan terletak pada aspek hubungan antar manusia. Meskipun implementasi aturannya berbeda, namun intinya tetap menjaga hubungan sesama manusia. Dalam menjalin hubungan sesama umat manusia, Kabuyutan Gegerkalong menjunjung tinggi asas *silih asih* atau saling menyayangi. Sehingga warga Kabuyutan sangat terbuka dengan interaksi lintas agama.

5.1.6 Ekspresi Material

Elemen fisik merupakan ekspresi umat beragama dalam merealisasikan sistem kepercayaan yang diyakini secara bendawi. Molloy (2009: 6) menyebutkan bahwa agama menggunakan beragam elemen fisik yang menakjubkan seperti, patung, lukisan, komposisi musik (termasuk nyanyian), instrumen musik, benda ritual, bunga, dupa, pakaian, arsitektur, dan lokasi tertentu. Penjabaran dimensi elemen fisik akan membandingkan

elemen fisik yang terdapat dalam kepercayaan agama Islam berbagai aliran dan juga elemen fisik yang digunakan oleh agama lain. Perbandingan elemen fisik antar agama akan menggunakan klasifikasi elemen fisik yang dijabarkan oleh Molloy (2009: 78). Yaitu arsitektur (*architecture*), pakaian (*clothing*), benda ritual (*ritual objects*) dan instrumen musik (*music instrument*).

Pada dimensi elemen fisik terdapat pengalaman stigma yang berkaitan dengan klasifikasi benda ritual (*ritual objects*). Pengalaman stigma yang dialami di antaranya adalah pelabelan ‘syirik’ kepada Kabuyutan Gegerkalong karena memiliki benda pusaka. Penggunaan benda pusaka dianggap syirik karena masyarakat mengira bawa benda pusaka merupakan benda yang dipuja dan disembah. Oleh karena itu, masyarakat melabeli Kabuyutan Gegerkalong ‘syirik’, menyekutukan Allah SWT melalui penyembahan pada benda pusaka.

Strategi yang digunakan pada dimensi elemen fisik merupakan bentuk komunikasi yang memberikan pemahaman terhadap perbedaan yang ada. Stigma yang terbentuk karena perbedaan klasifikasi benda ritual (*ritual objects*) menimbulkan kesalahpahaman antar pihak lain dan Kabuyutan Gegerkalong. Maka untuk meminimalisir kesalahpahaman, AY menggunakan pendekatan dengan cara memberikan pemahaman melalui nilai-nilai yang ada pada setiap benda ritual yang digunakan.

5.1.7 Dimensi Kesucian

Agama adalah cara hidup yang dibangun atas dasar pemahaman akan kesakralan yang ada (Molloy, 2009: 5). Kesakralan atau kesucian yang diyakini oleh umat beragama memiliki interpretasi yang berbeda. Molloy (2009: 7) membagi perbedaan pada dimensi kesucian dibuat antara yang suci dan yang biasa; upacara sering menekankan perbedaan ini melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan arsitektur yang disengaja. Objek, tindakan, orang, dan tempat tertentu dapat berbagi dalam kesucian atau mengungkapkannya.

Berdasarkan pernyataan Molloy tersebut maka perbedaan pada dimensi kesucian akan dibedah berdasarkan klasifikasi benda yang

merepresentasikan kesucian (*objects represented sacredness*), pakaian yang merepresentasikan kesucian (*clothing represented sacredness*) dan tempat yang merepresentasikan kesucian (*places represented sacredness*). Perbedaan yang terdapat pada ketiga klasifikasi tersebut akan menjadi latar belakang dalam membedah konflik yang terjadi pada dimensi kesucian.

Pengalaman stigma yang terjadi pada dimensi kesucian terjadi pada ketiga klasifikasi dimensi kesucian yang terdiri dari benda yang merepresentasikan kesucian (*objects represented sacredness*), pakaian yang merepresentasikan kesucian (*clothing represented sacredness*) dan tempat yang merepresentasikan kesucian (*places represented sacredness*).

Strategi yang dilakukan oleh informan utama dalam menghadapi stigma sosial yang dikarenakan perbedaan dimensi kesucian dilakukan dengan berbagai cara. AY selaku *pupuhu* Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma pada perbedaan nilai dimensi kesucian selalu menggunakan pendekatan dakwah untuk menciptakan kesepahaman.

5.1.8 Model Komunikasi Masyarakat Adat dalam Menghadapi Stigma

Orientasi yang digunakan oleh Kabuyutan Gegerkalong adalah asimilasi tidak tegas (*non-assertive assimilation*) dengan strategi menekankan persamaan, mengembangkan wajah positif, menyensori diri sendiri dan menghindari kontroversi, asimilasi agresif (*aggressive assimilation*) dengan strategi refleksi, akomodasi tidak tegas (*non-assertive accommodation*) dengan strategi meningkatkan visibilitas dan menghilangkan stereotip serta dengan akomodasi tegas (*assertive accommodation*) dengan strategi mengkomunikasikan diri sendiri, jaringan intrakelompok, memanfaatkan penghubung dan mendidik pihak lain.

5.1.8.1. Asimilasi Tidak Tegas (*Non-Assertive Assimilation*)

Kabuyutan Gegerkalong berusaha menyesuaikan diri dalam masyarakat dominan agar dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat dominan. Strategi asimilasi tidak tegas didefinisikan oleh Orbe (2012: 300)

sebagai strategi yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok ko-kultural yang berusaha untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dominan dan biasanya menempatkan kebutuhan orang lain sebelum mereka sendiri.

Upaya dalam melakukan strategi ini mencakup orientasi komunikasi berupa menekankan persamaan, mengembangkan wajah positif, menyensori diri sendiri dan menghindari kontroversi. Orientasi komunikasi yang telah disebutkan tadi menggambarkan situasi kelompok ko-kultural yang berusaha membaur dengan tidak menyorot perbedaan yang dapat memicu konflik antar kelompok. Sebaliknya, langkah yang dilakukan dalam strategi ini justru lebih mengedepankan sikap positif dengan menonjolkan persamaan dan bertindak lebih tertutup terhadap perbedaan antar kelompok.

5.1.8.2. Asimilasi Agresif (*Aggressive Assimilation*)

Strategi ini disebut agresif karena ‘menghilangkan’ sebagian identitas dari kelompok ko-kultural untuk dapat berbaur dengan masyarakat dominan. Orbe (2012: 299) mendefinisikan orientasi asimilasi yang agresif terhadap komunikasi ko-kultural mengasumsikan pendekatan yang ditentukan, kadang-kadang agresif, terhadap upaya untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang dominan. Individu yang beroperasi dari orientasi ini menggunakan praktik-praktik seperti jarak strategis atau refleksi.

Langkah orientasi komunikasi pada strategi asimilasi agresif yang digunakan oleh Kabuyutan Gegerkalong adalah refleksi (*mirroring*). Tindakan ini dapat dilihat dari seni buhun yang ditampilkan oleh Kabuyutan Gegerkalong pada setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan, yaitu sebagian besar mengadopsi nilai-nilai budaya Sunda. Selain mengadopsi dari segi budaya, Kabuyutan Gegerkalong pun mengadopsi berbagai nilai dari kelompok masyarakat dominan sebagai upaya untuk berbaur dalam lingkungan masyarakat dominan.

5.1.8.3. Akomodasi Tidak Tegas (*Non-Assertive Accommodation*)

Kabuyutan Gegerkalong melakukan akulturasi budaya yang secara perlahan mendorong perubahan dalam nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan berbagai macam cara, di

antaranya dengan cara meningkatkan visibilitas dan menghilangkan stereotip. Perubahan yang terjadi akibat dari strategi akomodasi tidak akan terasa oleh masyarakat, karena terjadi secara perlahan dan diam-diam mengakar pada kehidupan masyarakat.

Orientasi akomodasi yang tidak asertif terhadap komunikasi ko-kultural mencoba untuk mendorong perubahan melalui cara yang agak terbatas dan tidak konfrontatif. Orientasi ko-kultural ini termasuk praktik-praktik seperti menghilangkan stereotip dan meningkatkan visibilitas. Beberapa mungkin menyarankan bahwa beberapa contoh dari upaya strategis ini dapat dianggap lebih asertif daripada yang tidak tegas, namun anggota kelompok ko-kultural menggambarkan penggunaan praktik-praktik ini sebagai cara halus untuk mempengaruhi anggota kelompok yang dominan (Orbe, 2012: 299).

5.1.8.4. Akomodasi Tegas (*Assertive Accommodation*)

Kabuyutan Gegerkalong berusaha untuk mengkomunikasikan nilai dan norma yang berlaku di Kabuyutan Gegerkalong untuk meluruskan kesalahpahaman masyarakat mayoritas terhadap perbedaan nilai yang ada. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari keseimbangan antara mengedepankan kepentingan masyarakat umum tanpa menghiraukan kepentingan kelompok. Akomodasi tegas merupakan strategi yang digunakan sebagai jalan tengah dengan memperhatikan kebutuhan kedua kelompok.

Orbe (2012: 296) menjelaskan bahwa orientasi ko-kultural akomodasi asertif mencari keseimbangan antara mengurus diri sendiri dan kebutuhan orang lain saat mereka bekerja untuk mengubah struktur masyarakat. Sejumlah praktik ko-kultural yang berbeda yaitu mengomunikasikan diri dan mendidik orang lain, tampaknya mempromosikan akomodasi melalui pendekatan komunikasi yang tegas. Tujuannya adalah untuk mengubah struktur dominan yang ada sehingga mereka semakin mencerminkan pengalaman ko-kultural.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek akademik dan aspek praktis. Implikasi akademik dan praktis dipaparkan sebagai berikut.

5.2.1 Implikasi Akademik

Dilihat dari aspek akademis penelitian ini mengkaji tentang bagaimana strategi akulturasi budaya anggota Kabuyutan Gegerkalong yang beragama Islam Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial berdasarkan perbedaan nilai basis agama dasar yang terdiri atas sistem kepercayaan, komunitas, mitos, ritual keagamaan, aturan etika, ekspresi material dan dimensi kesucian. Model komunikasi akulturasi budaya tersebut diharapkan dapat menyumbangkan wacana dan kerangka teoritis bagi kajian komunikasi dan konflik sosial-agama juga komunikasi lintas budaya. Pasalnya, kajian mengenai komunikasi dan konflik sosial-agama masih kurang dikembangkan, terutama dalam konteks masyarakat adat Indonesia, di mana kajian tersebut dapat menjadi sumbangsih komunikasi dan konflik sosial-agama dalam perspektif lokal.

5.2.2 Implikasi Praktis

Dalam sisi praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan gambaran sebagai refleksi masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong terhadap cara komunikasi mereka, khususnya dalam menghadapi stigma sosial terkait keagamaan. Gambaran tersebut diharapkan mampu memperbaiki model komunikasi yang dirasa belum efektif, atau justru menjadi pemicu konflik, dan tentunya tetap menjaga dan mengembangkan komunikasi yang sudah efektif dalam menghadapi stigma sosial terutama strategi komunikasi yang didasarkan pada pendekatan akulturasi budaya.

Penelitian ini telah memetakan pola komunikasi masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong dalam berinteraksi dengan masyarakat baik dengan yang memiliki latar belakang agama yang sama maupun dari latar belakang agama yang berbeda. Warga Kabuyutan Gegerkalong pun memiliki cara-cara komunikasi tersendiri dalam menghadapi stigma sosial yang

diakibatkan karena perbedaan latar belakang agama. Dengan demikian, diharapkan bagi pihak luar Kabuyutan Gegerkalong agar dapat memerhatikan bagaimana seharusnya cara berkomunikasi dilakukan dengan turut memerhatikan nilai dan norma warga Kabuyutan Gegerkalong sehingga tidak menimbulkan stigma sosial yang dapat memicu konflik, atau bentuk komunikasi yang hanya berjalan satu pihak. Karena sejatinya, komunikasi dialogis dengan memerhatikan model komunikasi antar pihak-pihak yang berkonflik penting dilakukan.

Kajian penelitian ini pun menggambarkan nilai dan norma yang diyakini oleh warga Kabuyutan Gegerkalong, serta bagaimana warga Kabuyutan Gegerkalong mengekspresikan sistem kepercayaan melalui berbagai macam bentuk praktik kebudayaan. Oleh karena itu, diharapkan secara praktis pihak luar dapat lebih menghargai perbedaan nilai dan norma budaya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyampaikan rekomendasi-rekomendasi untuk berbagai pihak, yaitu pihak masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong selaku fokus utama penelitian, rekomendasi untuk masyarakat di luar Kabuyutan Gegerkalong baik perangkat pemerintah maupun warga sekitar yang berinteraksi dengan masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong, serta rekomendasi untuk pihak akademisi dan peneliti.

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian dalam ranah akademisi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian dalam kelompok agama minoritas yang lain untuk memberikan gambaran dan perbandingan model komunikasi warga Kabuyutan Gegerkalong seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini
2. Dapat menggali lebih dalam setiap topik penelitian berdasarkan orientasi komunikasi ko-kultural Mark P. Orbe dalam mengkaji pola komunikasi kelompok minoritas

3. Menggunakan perspektif masyarakat adat jika hendak melakukan penelitian praktis dalam strategi menghadapi stigma sosial

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian dalam ranah praktisi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Melanjutkan, meningkatkan dan menjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan warga Kabuyutan Gegerkalong, agar dapat mempertahankan kebudayaan seiring berjalannya waktu hingga dapat diwariskan secara turun temurun
2. Meningkatkan interaksi dengan masyarakat yang notabene berbeda pendapat dalam nilai dan norma, khususnya dalam ranah keagamaan, untuk meminimalisir konflik sosial yang kemungkinan terjadi
3. Menjaga dan meningkatkan nilai-nilai tradisi masyarakat khususnya dalam sikap gotong royong dan *silih asih* agar terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat
4. Bagi pihak luar Kabuyutan Gegerkalong, menggunakan perspektif dan gaya komunikasi masyarakat adat jika hendak melakukan interaksi sosial dengan masyarakat adat, karena memiliki kearifan sendiri dalam pola komunikasi
5. Bagi pihak luar Kabuyutan Gegerkalong, menggunakan kaca mata dari segi kelompok minoritas dan membuka pikiran terhadap perbedaan nilai dan norma, terutama bersolan dengan agama, sehingga dapat menghindari gesekan identitas berbasis pada sifat kecenderungan kelompok mayoritas
6. Bila hendak melakukan peliputan, diharapkan dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma Kabuyutan Gegerkalong dengan tidak berangkat pada nilai dan norma yang telah melekat pada masing-masing diri individu. Keterbukaan pikiran dan sikap menerima perbedaan merupakan dasar untuk menjaga efektivitas interaksi sosial serta untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik yang diakibatkan pada pemberitaan di media massa yang dapat menggiring opini masyarakat.

